

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam bagian ini, penulis akan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan judul yang diangkat penulis dan menjabarkan apa saja yang membedakan penelitian yang telah ada dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hal ini diperlukan untuk membantu penulis memperoleh pemahaman akan topik yang diangkat, dan mencari pembeda antara penelitian yang dilakukan penulis dari penelitian yang telah ada.

1. Penelitian yang pertama adalah sebuah karya tulis ilmiah dengan judul **Iran's Nuclear Ambitions Vol. 1** oleh Shahram Chubin. Dalam buku ini dijelaskan bahwa Shahram Chubin menjelaskan bahwa meskipun Iran secara resmi mengklaim bahwa program nuklirnya adalah untuk tujuan damai, terdapat keraguan di komunitas internasional mengenai niat sebenarnya, terutama karena peristiwa dimana pemerintah Iran mencoba untuk menyembunyikan fasilitas dan program nuklirnya. Iran menghadapi dilema geopolitik yang kompleks, dimana ambisinya untuk memperoleh teknologi nuklir berpotensi memperkuat posisi domestik dan regionalnya, namun juga meningkatkan ketegangan dengan negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat dan sekutu terdekatnya di kawasan Timur Tengah yakni Israel. Dalam kondisi seperti ini, Iran berupaya untuk memproyeksikan kekuatan melalui pengembangan kemampuan nuklir, sebagian untuk mempertahankan kedaulatan nasionalnya dari tekanan eksternal. Namun, hal ini juga menimbulkan kekhawatiran di antara negara-negara tetangga di Timur Tengah dan negara-negara besar dunia. Pemantauan yang dilakukan oleh badan-badan internasional seperti *Internasional Atomic Energi Agency* (IAEA) belum meyakinkan sebagian pihak, terutama karena Iran beberapa kali diketahui memiliki fasilitas nuklir yang tidak dilaporkan.

Tabel 2.1 Perbandingan Tinjauan Pustaka 1
(Diolah Sendiri)

Aspek	Penelitian Penulis	Buku <i>Iran's Nuclear Ambitions Vol. 1</i> oleh Shahram Chubin
Teori	Teori hegemoni dan pertumbuhan ekonomi neo-klasik	Teori keamanan internasional
Fokus	Pengaruh sanksi AS terhadap daya saing dan pertumbuhan ekonomi Iran di tengah embargo.	Ambisi nuklir Iran dan dampaknya terhadap keamanan internasional dan diplomasi global.
Periode	2020 – 2023	Sejak 1950an hingga awal 2000an
Lokasi	Iran	Iran, Timur Tengah dan Global
Kesimpulan	Iran mampu bertahan dalam ekonominya meskipun perlahan dan terhambat oleh embargo, melalui strategi ketahanan domestik.	Ambisi nuklir Iran dianggap sebagai ancaman keamanan global yang membutuhkan intervensi internasional untuk pencegahannya.

2. Lalu yang kedua adalah sebuah buku dengan judul **Iran's Nuclear Program and International Law: From Confrontation to Accord** karya Daniel H. Joyner yang di rilis pada tahun 2016. Daniel H. Joyner mengatakan bahwa program nuklir Iran harus sejalan dengan konsep *Non-Proliferation Treaty* (NPT). Menurut NPT, setiap negara berhak untuk mengembangkan teknologi nuklir untuk tujuan damai, selama negara tersebut mematuhi kewajiban non-proliferasi yang diatur oleh *Internasional Atomic Energy Agency* (IAEA). Namun, konflik muncul ketika Iran dicurigai melanggar ketentuan NPT, khususnya terkait potensi pengembangan senjata nuklir, meskipun Iran secara konsisten menyatakan bahwa programnya bersifat damai. Di dalam buku ini, dijabarkan tentang bagaimana sanksi – sanksi yang diberikan oleh PBB, Amerika Serikat dan sekutunya dalam membatasi ruang gerak Iran dalam pengembangan teknologi nuklirnya. Menurut Daniel H. Joyner, sanksi – sanksi

yang diberikan adalah sah dimata internasional, namun sering kali diberikan bumbu – bumbu tambahan seperti politik luar negeri dan kepentingan suatu negara di kawasan tertentu.

Tabel 2.2 Perbandingan Tinjauan Pustaka 2
(Diolah Sendiri)

Aspek	Penelitian Penulis	Iran's Nuclear Program and International Law: From Confrontation to Accord
Teori	Teori hegemoni dan pertumbuhan ekonomi neo-klasik	Teori hukum internasional
Fokus	Pengaruh sanksi AS terhadap daya saing dan pertumbuhan ekonomi Iran di tengah embargo.	Aspek hukum dari program nuklir Iran terutama dari negara – negara barat
Periode	2020 – 2023	Awal 2000an hingga 2015
Lokasi	Iran	Iran
Kesimpulan	Iran mampu bertahan dalam ekonominya meskipun perlahan dan terhambat oleh embargo, melalui strategi ketahanan domestik.	Kesepakatan diplomatik melalui mekanisme hukum internasional berhasil menahan program nuklir Iran

3. Ketiga adalah sebuah jurnal dengan judul **Building on the Iran Nuclear Deal for International Peace and Security** karya Seyed Hossein Mousavian dan Mohammad Mehdi Mousavian. Jurnal ini dirilis pada 2018 yang mengangkat topik tentang kesepakatan nuklir Iran dari program *Joint Comprehensive Plan Of Action* (JCPOA). Para penulis dari jurnal ini menekankan bahwa kesuksesan dari JCPOA dapat dijadikan sebagai landasan yang kuat untuk membangun kerja sama yang lebih besar di bidang keamanan internasional. Kesepakatan JCPOA menunjukkan bahwa bagaimana diplomasi dapat digunakan sebagai alat untuk mengatasi isu – isu kompleks yang terjadi seperti proyek pengembangan teknologi nuklir di Iran yang menimbulkan ketegangan di kawasan. Dengan kinerja JCPOA yang baik, para penulis dari jurnal ini yakin bahwa pendekatan serupa bisa diterapkan ke dalam peristiwa lain yang terjadi baik itu ketegangan politik luar negeri, ketegangan kawasan dan yang lainnya. Seperti contohnya ketegangan di kawasan Semenanjung Korea antara Korea Utara, Korea Selatan, Jepang, China dan Rusia. Selain itu keikutsertaan dari negara – negara besar seperti Amerika Serikat, Inggris, China, Perancis dan Rusia memegang peran kunci dalam diplomasi keamanan bagi suatu peristiwa ketegangan politik yang terjadi. Para penulis dari jurnal ini menyarankan agar organisasi internasional juga ikut turun, memegang peran yang sama pentingnya untuk memastikan bahwa JCPOA dapat berjalan dengan maksimal dan menguntungkan bagi pihak – pihak yang terkait dan mengembalikan kondisi keamanan dan hubungan baik antar negara di kawasan khususnya dan internasional umumnya.

Tabel 2.3 Perbandingan Tinjauan Pustaka 3
(Diolah Sendiri)

Aspek	Penelitian Penulis	Building on the Iran Nuclear Deal for International Peace and Security
Teori	Teori hegemoni dan pertumbuhan ekonomi neo-klasik	Teori diplomasi dan keamanan internasional
Fokus	Pengaruh sanksi AS terhadap daya saing dan pertumbuhan ekonomi Iran di tengah embargo.	Analisis tentang dampak JCPOA terhadap perdamaian dan keamanan internasional
Periode	2020 – 2023	Sejak JCPOA (2015) hingga pasca JCPOA (2018)
Lokasi	Iran	Iran dan Global
Kesimpulan	Iran mampu bertahan dalam ekonominya meskipun perlahan dan terhambat oleh embargo, melalui strategi ketahanan domestik.	JCPOA dianggap sebagai salah satu model diplomasi multilateral yang berhasil dalam mengurangi ketegangan internasional.

4. Lalu untuk yang keempat adalah sebuah jurnal dengan judul **Identifying The Effects of Sanctions on The Iranian Economy Using Newspaper Coverage** yang ditulis oleh Dario Laudati dan M. Hashem Pesaran pada 2021. Dalam jurnal ini diberikan paparan mengenai dampak dari sanksi internasional terhadap ekonomi Iran sejak 1989 hingga 2019. Temuan dari jurnal penelitian ini adalah bahwa sanksi yang diterapkan kepada Iran telah memberikan dampak yang signifikan dalam penurunan ekonomi Iran selama periode tersebut. Jurnal ini juga mencatat apabila Iran tidak dikenakan sanksi oleh internasional, maka seharusnya Iran memiliki kesempatan untuk mencapai tingkat pertumbuhan tahunan dengan rata – rata 4 hingga 5%, lebih besar dibandingkan dengan sebenarnya yang hanya mencapai 3% per tahun, hal ini menunjukkan bahwa

dengan adanya sanksi yang diberikan dapat menghambat potensi pertumbuhan ekonomi Iran secara substansial. Salah satu sektor yang sangat terdampak dari sanksi yang diberikan kepada Iran adalah sektor penjualan minyak dan gas yang dimana ini adalah sektor yang menjadi andalan Iran dalam ekonominya. Dalam menghadapi sanksi ini, pemerintah Iran melakukan upaya bersama untuk mengalihkan pasar perdagangan internasionalnya dari Barat ke Timur dan negara – negara tetangga. Sumber devisa negara juga mendapat sedikit perubahan berupa diversifikasi dari minyak ke ekspor barang dan jasa dan sektor non minyak. Sanksi juga berdampak kepada nilai tukar mata uang Iran (Rial Iran). Dalam jurnal ini ditunjukkan bahwa selama dua tahun jalannya sanksi, kondisi ekonomi Iran menjadi sangat tidak stabil baik domestik maupun internasional. Inflasi menyebabkan kondisi pasar dan ekonomi tidak stabil dan berpengaruh terhadap nilai investasi dan tingkat konsumsi domestik. Melonjaknya harga barang dan jasa menyebabkan meningkatnya beban masyarakat dan ketidakpastian sosial. Meskipun pemerintah telah menerapkan program diversifikasi ekonomi, tidak semua berjalan mulus seperti yang diharapkan, ketidakpastian sosial, ekonomi dan politik membuat program – program yang dijalankan tidak efektif, sehingga mau tidak mau masyarakat bergantung kepada sektor terbesar yakni minyak dan gas meskipun dengan perhitungan ekonomi yang tidak seimbang.

Tabel 2.4 Perbandingan Tinjauan Pustaka 4
(Diolah Sendiri)

Aspek	Penelitian Penulis	Identifying The Effects of Sanctions on The Iranian Economy Using Newspaper Coverage
Teori	Teori hegemoni dan pertumbuhan ekonomi neo-klasik	Teori ekonomi politik
Fokus	Pengaruh sanksi AS terhadap daya saing dan pertumbuhan ekonomi Iran di tengah embargo.	Analisis dampak sanksi pada ekonomi Iran dengan menggunakan data dari media berita.
Periode	2020 – 2023	Awal 2000-an hingga awal 2010-an
Lokasi	Iran	Iran
Kesimpulan	Iran mampu bertahan dalam ekonominya meskipun perlahan dan terhambat oleh embargo, melalui strategi ketahanan domestik.	Sanksi secara signifikan mengganggu ekonomi Iran khususnya sektor migas

- Selanjutnya, adalah sebuah jurnal dengan judul **Politik Luar Negeri Amerika Serikat dalam Menjaga Stabilitas Keamanan di Timur Tengah** karya Melaty Anggraini, S.Hut., M.A.. Dalam jurnal ini, berfokus kepada stabilitas dan keamanan kawasan Timur Tengah yang meliputi geopolitik, diplomasi, militer dan berbagai kebijakan luar negeri yang dilakukan oleh Amerika Serikat di wilayah yang kaya akan sumber daya alam berupa minyak dan gas dan juga wilayah yang sangat sensitif akan adanya konflik. Penulis dari jurnal ini menekankan di dalam jurnalnya sebuah latar belakang atau sejarah keterlibatan dan keberadaan Amerika Serikat di Timur Tengah, yang tidak hanya didorong oleh ekonomi seperti akses terhadap minyak dan gas tetapi juga di sisipkan kepentingan – kepentingan lainnya terutama geopolitik, militer dan keamanan. Kawasan Timur Tengah adalah kawasan yang sangat menarik bagi negara – negara besar seperti Amerika Serikat, menjadi kawasan yang strategis untuk pemanfaatan sumber daya alam dan jalur perdagangan internasional, maka dari

itu Amerika Serikat menganggap bahwa stabilitas kawasan Timur Tengah adalah salah satu kunci stabilitas internasional terutama sejak Perang Dunia II. Keberadaan elemen militer di Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah ditujukan untuk melindungi sekutu baik Amerika Serikat yakni Israel dan juga membatasi pergerakan pengaruh Uni Soviet pada perang dingin. Serta keberadaan Amerika Serikat kawasan Timur Tengah juga berfungsi melawan aktor – aktor regional yang dianggap sebagai ancaman seperti Iran pasca Revolusi Islam. Penulis jurnal ini juga menyoroti bagaimana peran Amerika Serikat melawan kelompok terorisme terutama setelah peristiwa 9/11 2001, dengan adanya peristiwa 9/11 ini memperluas operasi militer Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah dengan alasan untuk membasmi kelompok – kelompok teroris seperti Al-Qaeda dan ISIS. Sebuah kampanye bertajuk *Global War on Terrorism* yang dibuat di bawah kepresidenan George W. Bush yang diserukannya pada pidato di kongres 16 September 2001. Wilayah yang terdampak perluasan operasi militer Amerika Serikat dan sekutunya antara lain Irak, Afghanistan, Suriah, dan Yaman. Penulis jurnal ini mengkritisi pendekatan operasi militer yang dilakukan Amerika Serikat di kawasan Timur Tengah, meskipun Amerika Serikat mendapatkan rangkaian keberhasilan dalam menumpas kelompok – kelompok terorisme, kebijakan militer Amerika Serikat sering kali gagal dalam menyelesaikan akar permasalahan dari kelompok ekstremisme. Keberadaan pasukan militer Amerika Serikat nyatanya memicu stigma anti Amerika Serikat dan memperburuk situasi keamanan kawasan. Keberadaan pasukan militer Amerika Serikat bahkan semakin menambah anggota dan kelompok – kelompok baru antara Sunni dan Syiah.

Tabel 2.5 Perbandingan Tinjauan Pustaka 5
(Diolah Sendiri)

Aspek	Penelitian Penulis	Politik Luar Negeri Amerika Serikat dalam Menjaga Stabilitas Keamanan di Timur Tengah
Teori	Teori hegemoni dan pertumbuhan ekonomi neo-klasik	Pendekatan realisme dan politik luar negeri
Fokus	Pengaruh sanksi AS terhadap daya saing dan pertumbuhan ekonomi Iran di tengah embargo.	Menganalisa kebijakan luar negeri AS dalam menjaga stabilitas keamanan di Timur Tengah.
Periode	2020 – 2023	Sejak perang dingin hingga 2020
Lokasi	Iran	Timur Tengah
Kesimpulan	Iran mampu bertahan dalam ekonominya meskipun perlahan dan terhambat oleh embargo, melalui strategi ketahanan domestik.	Kebijakan AS di Timur Tengah sering kali menyebabkan dilema baru dalam keamanan kawasan

2.2 Kerangka Teori

Landasan teori pada dasarnya merupakan sebuah alat bantu dalam menganalisis sebuah peristiwa dan pengujian baik uji korelasi maupun uji pengaruh pada variabel – variabel dan faktor – faktornya. Maka dari itu, dalam menulis skripsi ini penulis menggunakan teori yakni sebagai berikut;

1. Teori Hegemoni

Hegemoni dalam politik internasional mengacu kepada dominasi dari kewenangan yang dijalankan oleh satu kelompok ke kelompok lain. Kelompok dalam politik internasional yakni negara yang melakukan hegemoni biasanya memiliki kapasitas baik material, ekonomi atau militer yang lebih kuat dibandingkan negara lainnya. Negara yang dominan diharapkan mampu untuk membuat kebijakan yang akan dipatuhi oleh pihak – pihak di bawahnya. Kebijakan – kebijakan yang telah dibuat tersebut dianggap telah mewakili pandangan dari negara di bawahnya. Dan juga negara – negara tersebut biasanya melegitimasi sebuah tatanan baik regional maupun internasional yang di antaranya adalah cerminan dari kepentingan – kepentingan politik mereka yang ingin mereka capai. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa kewenangan, kekuatan dan kekuasaan mereka tetap berada di puncak sehingga banyak negara – negara yang tunduk dengan kebijakan – kebijakan mereka.¹

Konsep hegemoni sangat mencerminkan pola politik luar negeri Amerika Serikat, dimana Amerika Serikat sebagai negara adidaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap tatanan politik internasional.

¹ Alkatiri, S. (2019). *Analisis Teori Stabilitas Hegemoni Terhadap Pemutusan Hubungan Diplomatik Arab Saudi Terhadap Qatar*. Jurnal Studi Diplomasi dan Keamanan.

Menurut Suzan Strange menjabarkan empat elemen yang dapat disebut sebagai global hegemoni;

1. **Elemen Keamanan**, elemen keamanan terdiri dari kemampuan untuk melindungi negara lain dalam bentuk keamanan menggunakan aset militer. Landasan utama dari elemen ini terdapat pada *total power* militer dalam distribusi *power* di tatanan politik internasional. Faktor – faktor di dalam elemen ini meliputi jumlah angkatan bersenjata, jumlah persenjataan militer, program – program militer dan perjanjian militer bersama baik bilateral maupun multilateral.
2. **Elemen Produksi**, terdiri dari kemampuan untuk mengendalikan sistem produksi barang. Hal ini ditinjau dari kemampuan sebuah negara hegemoni untuk menjadi penggagas dan memimpin perjanjian bilateral maupun multilateral dengan negara lain di dunia. Faktor – faktor pada elemen ini meliputi sumber daya alam, nilai ekspor – impor, program dan perjanjian bilateral maupun multilateral.
3. **Elemen Finansial**, terdiri dari kemampuan untuk membentuk pasar modal keuangan dan kredit internasional dalam bentuk penyediaan bantuan atau bahkan memberikan hutang luar negeri kepada negara lain. Faktor – faktor dalam elemen ini meliputi nilai penyediaan hutang, nilai penyediaan investasi, serta program – program dan perjanjian ekonomi baik bilateral maupun multilateral.
4. **Elemen Ilmu Pengetahuan**, merupakan sebuah kemampuan untuk menyediakan pembangunan secara langsung dalam bentuk pendampingan pengembangan ilmu pengetahuan kepada negara lain. Elemen ini ditinjau dalam bentuk akumulasi dan *transfer of knowledge* yang sudah ditetapkan dalam penyediaan program beasiswa, *transfer of technology*, dan pemahaman bersama dalam bentuk penyediaan bantuan pembiayaan khusus dalam pengembangan pengetahuan negara lain. Faktor – faktor pada

elemen ini meliputi nilai bantuan ilmu pengetahuan, program dan perjanjian *transfer of knowledge* dan *transfer of technology*.²

Robert Gilpin dalam tulisannya **The Political Economy of International Relations** menggambarkan negara sebagai aktor yang menentukan keberlangsungan dari jalannya sistem internasional. Posisi hegemoni dalam sistem internasional yang anarki menciptakan pola perekonomian internasional yang terbuka sebab adanya sebuah pihak yang memiliki kekuatan besar yang mengatur. Menurut Gilpin, stabilitas dunia dapat tercipta apabila ada sebuah negara yang memiliki kekuatan baik dari ekonomi, politik, militer yang tidak dapat persaingan yang seimbang oleh negara mana pun.³

Penulis memilih untuk menggunakan teori ini untuk memahami peran hegemoni dalam mempertahankan hegemoninya di kawasan khususnya dan internasional umumnya. Hegemoni akan mempertahankan posisinya dari mereka yang mengancam yang dipicu karena mereka ingin untuk mempertahankan stabilitas / *status quo*. Robert Gilpin beranggapan bahwa ketika ada negara hegemoni mengalami disintegrasi dalam kekuasaannya, hal itu dipicu oleh munculnya ancaman kepentingan politik dari negara lain.

² Yazid, A. (2015). *The Theory of Hegemony Stability Hegemonic Power and International Political Economic Stability*. Global Journal Political Science and Administration, 71.

³ Gilpin, R. (1987). *The Dynamics of International Political Economy*. Princeton: Princeton University Press.

Legitimasi untuk mengatur negara lain merupakan target dari hegemoni. Proses itu juga didukung oleh dua faktor yakni;

1. Distribusi *power*, hal ini mencakup militer, finansial dan teknologi,
2. Dominasi dari pemikiran, ide atau asumsi di tatanan politik internasional.⁴

Embargo ekonomi yang dikenakan AS terhadap Iran pada 2020-2023 adalah contoh jelas dari penerapan kekuatan hegemonik, di mana AS, sebagai negara yang dominan, menggunakan sanksi untuk mencapai tujuan geopolitik, khususnya terkait program nuklir Iran dan pengaruh regionalnya di Timur Tengah.

Amerika Serikat sebagai hegemon global, memiliki kemampuan untuk menetapkan norma – norma dalam tatanan politik internasional terutama melalui elemen – elemen besar internasional seperti PBB dan WTO, dan USD sebagai alat transaksi internasional. Melalui embargo, Amerika Serikat memberikan tekanan kepada Iran untuk mematuhi tatanan politik internasional yang diinginkan oleh Amerika Serikat, khususnya terkait pengembangan teknologi nuklir Iran. Gilpin menyatakan bahwa negara hegemon menggunakan sumber daya ekonomi, teknologi, dan militer mereka untuk mempertahankan status quo internasional. Embargo ini merupakan cerminan langsung dari prinsip ini.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo-Klasik

Dalam model pertumbuhan ekonomi neo-klasik, ini merupakan salah satu model pertumbuhan ekonomi paling populer dan menjadi dasar untuk studi pertumbuhan ekonomi makro, terutama yang berkaitan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Robert Solow menyebutnya sebagai **Solow-Swan model** dalam karyanya yang berjudul **Neoclassical Growth Theory**. Solow mengkaji lebih lanjut model pertumbuhan neoklasik dan implikasinya terhadap perkembangan teori makroekonomi. Hal ini membahas berbagai elemen penting dari teori tersebut, termasuk bagaimana pertumbuhan ekonomi terjadi melalui akumulasi modal, tenaga kerja, dan kemajuan teknologi.

Model pertumbuhan Solow mengasumsikan bahwa perekonomian bergantung pada tiga faktor utama yakni;

⁴ Ian Clark. (2011). *Hegemony in International Society*. New York: Oxford University Press.

1. **Modal:** Sumber daya yang digunakan dalam proses produksi seperti mesin, bangunan, dan peralatan.
2. **Tenaga kerja:** Jumlah pekerja yang tersedia dalam perekonomian.
3. **Teknologi:** Faktor yang meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan modal dalam perekonomian.⁵

Dalam sistem politik internasional, pertumbuhan ekonomi yang kuat dapat dijadikan landasan sebuah negara untuk memiliki pengaruh yang kuat di tatanan politik internasional. Negara yang telah sukses dalam meningkatkan investasi terutama dalam sektor ekonomi dan teknologi memperkuat posisi mereka baik secara politik maupun ekonomi. Seperti China, yang telah sukses dalam mengembangkan ekonomi dan teknologinya dengan pesat, hal ini juga didukung oleh kebijakan pemerintah yang pro-investasi dan pro-teknologi. Dalam hal ini, politik internasional memegang posisi yang penting, karena kerangka perjanjian perdagangan, diplomasi ekonomi dan kebijakan – kebijakan lainnya sangat menentukan proses dan keberhasilan sebuah negara dalam mencapai pertumbuhan ekonomi dan mendapatkan transfer of technology.⁶

Model pertumbuhan neo-klasik menawarkan peluang emas dalam pembuatan kebijakan dari sebuah negara. Investasi dalam modal fisik dan teknologi tetap menjadi dasar utama, namun kedua hal ini harus diimbangi dengan kebijakan yang mendukung. Negara – negara yang mampu berkolaborasi dalam penelitian dan pengembangan di sektor-sektor strategis akan memiliki keuntungan komparatif yang signifikan. Di sisi lain, kegagalan untuk berinvestasi dalam teknologi atau membatasi aliran modal lintas batas dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi daya saing suatu negara di panggung internasional.

Sanksi Amerika Serikat membatasi perusahaan – perusahaan Iran untuk membeli teknologi yang diperlukan untuk modernisasi industri. Namun, di tengah pembatasan ini, Iran telah menunjukkan kemampuan untuk meningkatkan daya saing internal melalui inovasi domestik. Iran telah berinvestasi dalam teknologi militer, sains, dan penelitian yang didorong oleh kebutuhan untuk mandiri secara teknologi. Meskipun tidak mampu sepenuhnya mengakses teknologi dari negara-negara Barat, Iran berusaha mengembangkan industri lokalnya. Ini sesuai dengan prinsip dalam teori

⁵ Robert M. Solow, (1999). *Neoclassical Growth Theory*. Handbook of Macroeconomics, 637-667.

⁶ Galor O., D.N. Weil, (2000). *Population, Technology and Growth: From Malthusian Stagnation to the Demographic Transition and Beyond*. American Economic Review, 806-828.

pertumbuhan neoklasik di mana kemajuan teknologi dianggap penting, tetapi dalam kasus Iran, kemajuan ini lebih banyak terjadi secara endogen, yaitu dari dalam negeri.⁷

Dalam teori pertumbuhan neoklasik, fokus terjadi ketika negara-negara yang lebih miskin dapat mengejar ketertinggalan, mereka melalui investasi modal dan teknologi yang lebih efisien. Iran, meskipun terhambat oleh sanksi, telah mencoba menjalin hubungan ekonomi dengan negara-negara di luar lingkup AS dan Eropa, seperti China dan Rusia. Kerja sama dengan negara-negara ini memberikan Iran akses terbatas terhadap pasar internasional dan teknologi, meskipun kualitas dan kuantitas akses tersebut tidak sama dengan yang bisa diperoleh melalui hubungan dengan negara-negara Barat.

⁷ Rehman, A., & Mushtaq, M. (2020). *US Sanctions on Iran: Implication for the Economic Cooperation Organization (ECO)*. *ASIAN Journal of International Peace & Security*, 96-108.

2.3 Kerangka Konsep

Tabel 2.3.1 Kerangka Konsep

